

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG**

Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah infeksi yang penularannya terutama melalui hubungan seksual, sampai saat ini merupakan masalah kesehatan masyarakat di seluruh dunia, baik di negara maju (industri) maupun di negara berkembang (Ervina &Septiani,2015).

Hasil data yang dipeoleh dari WHO pada tahun 2016 menemukan 1 juta lebih manusia yang menderita IMS setiap hari. Orang muda yang berusia 15 – 20 tahun WHO menyatakan bahwa lebih dari 20 juta kasus yang terinfeksi setiap tahun. Hal ini berarti masih sangat tinggi kejadian IMS dikalangan orang muda (remaja). dari Data SDKI 2017 terdaftar 80% perempuan dan 84% laki-laki berkata pernah berpacaran. Pada usia 15-17 tahun kelompok usia mulai pacaran pertama kali, terdapat 45% perempuan dan 44% laki-laki. Sebagian besar perempuan dan laki-laki mengatakan saat berpacaran melakukan berbagai aktivitas. Aktifitas yang mereka lakukan ialah berpegangan tangan 64% perempuan, dan 75% laki-laki, berpelukan 17% perempuan dan 33% laki-laki, cium bibir 30% perempuan dan 50% laki-laki dan meraba/diraba 5% perempuan dan 22% laki-laki. Selain itu dilaporkan 8% laki-laki dan 2% perempuan sudah melakukan hubungan seksual. Diantara laki-laki dan perempuan sudah melakukan melakukan hubungan seksual pra nikah 59% perempuan dan 74% laki-laki mengatakan awal mulai berhubungan seksual pertama kali pada usia 15-19 tahun. Presentase paling tinggi terjadi pada usia 17 tahun sebanyak 19%. Diantara remaja yang telah melakukan hubungan seksual dilaporkan 12% perempuan mendapatkan kehamilan yang tidak diinginkan dan 7% laki-laki yang mempunyai kehamilan tidak di inginkan. Maka sangat di perlukan informasi tentang bahaya perilaku seks bebas untuk remaja sehingga mencegah terjadinya kehamilan yang tidak di inginkan, IMS dan abortus

Menurut Data statistik di Timor Leste (2014), bahwa wanita berumur dari 15 - 19 memiliki anak dalam satu tahun dengan jumlah 43.924 orang, dan wanita yang hamil dibawah umur dengan jumlah 48.316 (DNE, 2014). Remaja yang hamil (<19), dari 13 Distrik berjumlah 11.983 ka 23,2%. Distrik yang angkanya lebih banyak yaitu Distrik Dili berjumlah 2.261 orang, Ermera 1.591 dan Baucau 1.058 orang (Alola,2016).

Penyakit HIV/AIDS setiap tahun semakin meningkat karena bertambahnya masyarakat dan juga semakin banyak yang melakukan persetubuhan di kalangan remaja tanpa ikatan perkawinan (seks bebas). Penyebabnya dari pergaulan bebas remaja. Data dari Menteri Kesehatan Timor Leste bahwa angka yang terkena/terpapar sekitar 1049 orang, mayoritas remaja yang berumur 25-44 sekitar 60%

Penyakit yang paling menonjol di timor leste adalah HIV/AIDS pada tahun 2003-2009 pasien HIV/AIDS yang meninggal berjumlah 239 orang, kasus terbaru pada tahun 2021 berjumlah 214 orang sedangkan berdasarkan umur 15-24 tahun terdiri dari laki-laki 20 orang dan perempuan 2 orang. Pada pasien HIV/AIDS yang menjalani pengobatan ARV pada tahun 2020 laki-laki 148 orang dan perempuan 54 orang dan yang meninggal selama pengobatan laki-laki 8 orang dan perempuan berjumlah 6 orang

Menurut Klinik MarieStopes data statistik dari tahun 2012, pelayanan/pengobatan untuk penyakit menular melalui hubungan seksual berjumlah 2.255, dan juga memberi informasi mengenai kesehatan seksual <https://www.mariestopes.tl>

Berdasarkan data Register di Puskesmas Formosa di dapatkan data selama Januari - Desember 2021 sampai Januari - Mei 2022 berjumlah 332 orang, dan sebagiannya adalah remaja yang berumur 12-24 tahun yang menunjukkan gejala IMS .

Ini di perkirakan karena kurangnya pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual (IMS) yang menjadi penyebab. Penyakit ini menyakitkan bagi remaja pria dan wanita di negara berkembang. (Sarwono, 2011) .

Di temukan lebih dari 30 jenis kuman yang berbeda di tularkan melalui kontak seksual dan biasanya di dapatkan seperti Trikomoniasis, Genitalis, Infeksi Human

Papilloma Virus, Klamidiasis, Sifilis 1,2,3, Hepatitis, dan Infeksi Menular Seksual yang sangat berpengaruh pada kesehatan reproduksi

Namun remaja lebih rentan terhadap IMS, karena Perkembangan hormonal yang memengaruhi perkembangan fisik, psikologis dan kognitif serta Berbagai perubahan pada masa remaja menyebabkan remaja mulai tertarik pada lawan jenis dan mempunyai rasa ingin tahu yang besar. Peluang remaja untuk tertarik dalam hubungan seksual berkembang dalam lingkungan pergaulan sosial yang kompleks dan dinamik. Pemahaman yang kurang atau salah mengenai masalah seksual menyebabkan remaja berisiko melakukan hubungan seksual yang tidak aman, seperti berganti-ganti pasangan, memakai narkoba dan tidak menggunakan kondom (WHO 2016). Dampaknya ialah kian tinggi presentasi kehamilan yang tidak di inginkan, abortus, IMS, di sebagian negeri berkembang dekat 40 % anak muda usia 18 tahun sudah melakukan seks walaupun belum ada ikatan perkawinan. Akibat dari hubungan seksual, sekitar 12% telah positif terkena Infeksi Menular Seksual dan sekitar 27% positif HIV. dampak pengetahuan dari penyakit menular seksual ini terutama pada remaja rentang umur 15-19 tahun adalah masalah kesehatan berupa kesakitan dan kematian, masalah sosial dan ekonomi di banyak Negara, termasuk Timor Leste .

Banyak faktor –factor yang mempunyai pengaruh perilaku seksual bebas, diantaranya adalah rendahnya pendidikan khususnya kesehatan reproduksi yang tidak merata, pengawasan masyarakat yang kurang mengakses tentang informasi tentang pendidikan seksual di media massa yang sangat mudah di akses remaja serta memanfaatkannya secara tidak benar Tingkat permisifitas (serba boleh) dari hubungan antara pria dengan wanita yang cenderung melonggar, keyakinan bahwa dirinya tidak mungkin terjangkit penyakit apapun, Kebutuhan mencoba sesuatu yang baru, Nilai-nilai kasih sayang dari hubungan lawan jenis yang sering disalah gunakan, rendahnya pengetahuan remaja akan dampak dari perilaku seks tidak aman yang dilakukannya, Semakin banyaknya tempat pelacuran baik yang

memiliki tempat maupun yang tidak memiliki tempat, Mitos-mitos yang berkembang di masyarakat tentang perilaku seksual dan dampaknya. Serta Tidak sedikit masyarakat yang masih belum bisa menerima kehadiran pendidikan seksualitas bagi keluarga, Sehingga anak remaja cenderung untuk mencari informasi kepada teman atau media yang justru tidak mendidik.

Hasil penelitian yang di lakukan Triningtas (2015) melaporkan tingkat pengetahuan remaja tentang IMS berada dalam kategori cukup, yaitu sebanyak 54,5% responden, kategori kurang yaitu 27,3% dan pengetahuan baik ada 7,06% responden. Hasil pengetahuan yang dilakukan Fadillah (2013) di Kolaka, mendapatkan sebanyak 51,3% remaja mempunyai sikap negatif terhadap IMS ialah netral, yakni sebanyak 67% responden berada dalam kategori tersebut.

Hasil penelitian Kora (2016) menunjukkan remaja putri yang melakukan perilaku seksual tidak aman sebanyak 67,1%. Sebanyak 65,7% remaja putri memiliki pengetahuan yang rendah tentang IMS. Pengetahuan tentang IMS yang rendah bermakna meningkatkan perilaku seksual tidak aman pada remaja putri. Perilaku seksual tidak aman yang dilakukan oleh remaja putri yaitu melakukan hubungan seksual sebelum umur 20 tahun, tidak menggunakan kondom pada saat berhubungan seks, dan berganti pasangan seksual lebih dari satu. Hasil penelitian CentraMitra Remaja (CMR) di Medan dalam Asfriyanti (2005) dinyatakan bahwa 10% remaja sudah pernah melakukan hubungan seks. Lima tahapan yang paling sering dilakukan Remaja yaitu taksir menaksir, cium bibir, necking petting sampai dengan coitus (hubungan seksual). Remaja mengalami risiko kesehatan berkaitan dengan aktivitas seksual misalnya masalah IMS, kehamilan tidak di inginkan serta komplikasi dari kehamilan yang tidak di inginkan. Hasil penelitian Nari (2015) menunjukkan umur dan religiusitas berhubungan dengan perilaku seks berisiko sedangkan perilaku seks berisiko dan riwayat IMS berhubungan dengan kejadian IMS. Hal ini juga di perkuat pada penelitian Novembriany (2019)

menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual (IMS) dengan perilaku seks bebas.

Dari beberapa masalah yang terjadi akibat kurangnya pengetahuan remaja tentang IMS maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual"

## B. Rumusan Masalah

Dari beberapa masalah yang terjadi, maka dapat di kemukakan rumusan masalahnya "bagaimana gambaran pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual di Wilayah Kerja Puskesmas Formosa Desa Glicenford Dili Timor Leste?"

## C. Tujuan penelitian

### 1. Tujuan Umum

Untuk Mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang infeksi menular seksual pada remaja di Wilayah Kerja Puskesmas Formosa Desa Glicenford Dili Timor Leste

### 2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian adalah:

- a. Untuk Mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang pengertian Infeksi Menular Seksual (IMS) di Wilayah Kerja Puskesmas Formosa Desa Glicenford Dili Timor Leste
- b. Untuk Mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang jenis- jenis Infeksi Menular Seksual (IMS) di Wilayah Kerja Puskesmas Formosa Desa Glicenford Dili Timor Leste
- c. Untuk Mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang cara penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) di Wilayah Kerja Puskesmas Formosa Desa Glicenford Dili Timor Leste

- d. Untuk Mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang tanda dan gejala Infeksi Menular Seksual (IMS) di Wilayah Kerja Puskesmas Formosa Desa Glicenford Dili Timor Leste
- e. Untuk Mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang resiko Infeksi Menular Seksual (IMS) di Wilayah Kerja Puskesmas Formosa Desa Glicenford Dili Timor Leste
- f. Untuk Mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang dampak/komplikasi Infeksi Menular Seksual (IMS) di Wilayah Kerja Puskesmas Formosa Desa Glicenford Dili Timor Leste
- g. Untuk Mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang bagaimana cara pencegahan Infeksi Menular Seksual (IMS) di Wilayah Kerja Puskesmas Formosa Desa Glicenford Dili Timor Leste

#### D. Manfaat penelitian

##### 1. Secara teoritis

Hasil dari penelitian dapat memberi informasi tentang infeksi menular seksual serta di gunakan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan infeksi menular seksual (IMS) pada remaja

##### 2. Secara praktis

###### a. Bagi peneliti

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan peneliti dapat menambah pengetahuan, pemahaman, pengalaman serta wawasan peneliti dalam melaksanakan penelitian sederhana secara ilmiah dalam rangka mengembangkan diri dan melaksanakan fungsi bidan sebagai peneliti (*researcher*).

###### b. Bagi Profesi Bidan

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan hasil penelitian dapat menjadi tolak ukur dalam meningkatkan pelayanan agar dapat memberikan pelayanan yang lebih bermutu atau berkualitas berdasarkan dimensi kualitas pelayanan dan jasa khususnya dalam pelayanan kesehatan reproduksi

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi, khususnya penelitian yang berkaitan dengan infeksi menular seksual (IMS)